

## **EFEKTIVITAS PROGRAM SIARAN OPINI PUBLIK ”SELAMAT PAGI KALTIM” PROGRAM 1 RRI SAMARINDA**

**Albertus Ding<sup>1</sup>**

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui bagaimana efektivitas program siaran opini publik Selamat Pagi Kaltim Programa 1 RRI Samarinda. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan tehnik penelitian Purposive Sampling yaitu bertanya kepada informan terdiri dari Kepala Bidang Pemberitaan, Kepala Seksi Perencanaan dan Evaluasi Program serta seorang Penyiar yang dianggap paling tahu terhadap program siaran. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Library Research yaitu data yang dikumpulkan dengan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan (Field Work Research) melalui wawancara dengan 3 informan, observasi langsung dilapangan serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif Model Interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman.*

*Hasil penelitian diperoleh efektivitas program siaran opini publik Selamat Pagi Kaltim programa 1 RRI samarinda dapat dilihat dari persiapan agenda setting materi siaran dimana dalam proses ini ditentukan topik, presenter yang membawakan, serta narasumber yang akan diundang dikarenakan program siaran ini berkaitan dengan program siaran berikutnya yakni Hallo Kaltim. Faktor penentu efektivitas program lainnya berasal dari presenter dan respon para pendengar. Semakin baik kualitas presenter, semakin efektif sebuah program. Respon pendengar berupa opini pun beraneka ragam, mulai dari sebatas opini, sampai memberikan solusi serta informasi tambahan terkait topik yang diangkat. Dan terakhir, adanya proses evaluasi dari Kepala Bidang Pemberitaan serta Seksi Perencanaan dan evaluasi Program pun membantu agar program siaran ini semakin baik kedepanya.*

**Kata Kunci :** Program, RRI, Opini Publik

### **PENDAHULUAN**

Dunia penyiaran di Indonesia berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi serta dinamika masyarakat. Untuk memberikan keseimbangan dalam memperoleh informasi, pendidikan, kebudayaan, dan hiburan yang sehat pada

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: albertusding@gmail.com

masayarakat, diperlukan lembaga penyiaran publik yang bersifat independen, netral, tidak komersial, yang tidak semata-mata memproduksi acara siaran sesuai tuntutan liberalisasi dan selera pasar, serta bukan pula sebagai corong pemerintah, melainkan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat.

Hingga dewasa ini radio masih mampu bertahan menjadi sarana komunikasi yang populer meskipun banyak berbagai sarana informasi dan komunikasi yang lebih mutakhir, seperti televisi, internet dan sebagainya. Media dengan semacam ini dipandang mampu memberikan informasi kepada masyarakat secara cepat, murah, dan luas jangkauannya.

Bagi pemerintah umumnya di negara-negara berkembang, sebenarnya radio masih dianggap sebagai media komunikasi yang vital. Kenapa dikatakan demikian, sebab radio masih dipandang mampu menyebarkan informasi pembangunan kepada masyarakat yang luasannya menjangkau sampai ke kalangan masyarakat pinggiran kota dan pelosok desa. Secara cepat, murah dan luas jangkauannya, dibanding dengan televisi dan surat kabar, hambatan teknis radio relatif kurang berarti. Khalayak pendengar radio tidak terlalu dituntut untuk mempunyai tingkat pendidikan tinggi.

Di Indonesia sendiri sampai saat ini masih menempatkan radio sebagai media komunikasi bagi informasi pembangunan bahkan sampai di wilayah pedesaan. Radio diakui mampu menciptakan *sense of personal acces* yaitu suatu bentuk partisipasi pendengar yang hidup dimana pendengar dapat terlibat dalam siaran. Hanya saja, partisipasi publik masih sebatas pada pelaksanaan program yang telah dirancang oleh penyelenggara program siaran. Belum ada upaya untuk meningkatkan kemampuan kritis pendengar sehingga mereka dapat menentukan permasalahan mereka sendiri dan melibatkannya dalam proses penyusunan program. Dari sini tampak bahwa selera pendengar radio lebih banyak dibentuk oleh penyelenggara siaran, khususnya radio milik pemerintah, bukan oleh pendengar radio sendiri.

Dalam UU Penyiaran No 32 tahun 2002, disebutkan ”bahwa kemerdekaan menyampaikan pendapat dan memperoleh informasi melalui penyiaran sebagai perwujudan hak asasi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yang dilaksanakan secara bertanggungjawab, selaras dan seimbang antara kebebasan dan kesetaraan menggunakan hak berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Pertimbangan ini menegaskan adanya kebebasan informasi sebagai perwujudan hak asasi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kebebasan informasi berarti bahwa badan publik tidak hanya memenuhi permintaan publik mengakses informasi, akan tetapi juga menerbitkan dan menyebarluaskan dokumentasi yang punya arti penting untuk kepentingan publik

Menurut Undang-Undang Pers Nomer 40 Tahun 1999. Dinyatakan bahwa pers merupakan lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik. Sebagai pelaku media informasi, selain

memiliki fungsi pendidikan dan fungsi hiburan, pers juga memiliki fungsi kontrol sosial. Dalam perannya sebagai fungsi pendidikan, pers memuat tulisan-tulisan atau siaran yang mengandung pengetahuan dan wawasannya. Sebagai fungsi hiburan pers juga memuat hal-hal yang bersifat hiburan untuk mengimbangi berita-berita berat (hard news ) dan artikel-artikel atau siaran yang berbobot.

Setelah selama 65 tahun RRI menjadi corong pemerintah, maka berdasar UU No.32 tahun 2002, RRI berubah menjadi Lembaga Penyiaran Publik yang bersifat independen, netral dan tidak bersifat komersial yang tugasnya adalah memberikan pelayanan siaran informasi, pelestarian budaya, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol sosial dan menjaga citra positif bangsa di dunia Internasional. RRI merupakan badan hukum yang didirikan oleh negara yang berdasarkan PP 12 tahun 2005 kedudukannya berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden RI.

RRI merupakan radio yang mempunyai jaringan siaran terbesar yaitu 60 stasiun dengan 191 programa di Indonesia dan berdasarkan penelitian yang diselenggarakan Universitas Indonesia pada tahun 2003 RRI menjangkau 83% penduduk Indonesia. Kelompok Pemerhati RRI Sebagai bentuk partisipasi publik, masyarakat membentuk kelompok pemerhati RRI yang merupakan pendengar dari masyarakat umum, LSM, petani, nelayan, anggota DPR/ DPRD, pemda, perusahaan swasta. Pemerhati ini terdapat di masing-masing stasiun RRI yang jumlahnya mencapai ratusan bahkan ribuan orang yang secara rutin aktif memberikan masukan, mengevaluasi program dan ikut mengisi program siaran. Pada sebagian stasiun RRI kelompok pemerhati ini juga menyelenggarakan pelatihan-pelatihan untuk teknologi tepat guna, kerajinan, pengolahan bahan makanan yang hasilnya dipromosikan melalui RRI. Banyak harapan untuk RRI bahwa sebagai radio publik RRI harus dapat menampung aspirasi publik..

Pada tataran tingkat pendengar yang berbeda, mengakibatkan pandangan yang muncul pun berbeda pula, masyarakat terutama yang aktif mendengarkan sekarang sudah cukup pintar dengan menerima segala informasi yang ada terutama dalam siaran radio. Sebagai radio publik yang berorientasi pada kepentingan publik, maka RRI harus benar-benar menjaga citranya dimata pendengar.

Perjalanan dan kiprahnya RRI sampai saat ini memang banyak menemui persoalan(problems), sebagai contoh jatuh banggunnya RRI berusaha untuk bisa dan tetap konsisten menjadi media yang berpihak ke publik bukan pro pemerintah. Jaringan RRI yang sudah sangat banyak hampir di seluruh Indonesia menjadikan informasi di seluruh Indonesia bisa di *relay* oleh semua daerah.

Salah satu jaringan RRI yang berada di daerah, yakni RRI kota samarinda. RRI Kota Samarinda memiliki jangkauan ke berbagai daerah Kabupaten Kota, yakni Samarinda, Balikpapan, Bontang, Tenggarong, Sangatta, Kutai Barat, dan ada juga Perwakilan di kabupaten Mahakam Ulu. Peran RRI sebagai lembaga penyiaran publik tetap harus berada pada prinsip menjangkau, mendidik, dan merefleksikan selera serta minat seluruh masyarakat termasuk peran-peran yang tidak dapat dijalankan lembaga penyiaran lainnya. Namun, diantara misi yang ada di RRI. RRI Samarinda dibagi menjadi 2 kanal frekuensi PRO1

untuk informasi dan hiburan dengan kapasitas berita dan informasi lokal serta regional yang paling banyak, PRO2 yakni jaringan berita nasional, berita yang disajikan hanya relay dari pusat. Untuk PRO1 yang lebih memiliki titik tekan pada informasi dan hiburan, menyajikan berita-berita yang bersifat lokal dan regional di wilayah lain yang ada terjaring kersamanya.

Salah satu program siaran di RRI Samarinda pada program siaran Pro 1 97,9 FM adalah Opini Publik “Selamat Pagi Kaltim” yang mengudara setiap hari pada pukul 07.30 sampai dengan pukul 08.00 WITA. Selama tiga puluh menit tim redaksi memberikan kesempatan kepada para pendengar untuk berpartisipasi melalui jaringan telepon, memberikan tanggapan, saran, masukan atau pun pertanyaan terkait permasalahan atau wacana yang telah dipaparkan tim redaksi di awal acara. Program inilah yang dinilai oleh peneliti sebagai bentuk peran aktif serta usaha RRI Samarinda dalam memenuhi peran pers sebagai wahana kontrol sosial sebagaimana yang telah dipaparkan diatas.

Alasan peneliti memilih program ini adalah ingin mengetahui sejauh mana program Selamat Pagi Kaltim tersebut telah dianggap efektif memberikan informasi, dan menjadi sarana dialog intreraktif dan juga penampung opini publik bagi pendengar dalam rangka mendukung serta mengawasi berbagai kebijakan atau program pemerintah yang di angkat kedalam topik siaran.

### ***Rumusan Masalah***

Berdasarkan latarbelakang penelitian diatas, maka permasalahan yang dikemukakan oleh peneliti adalah: “ Bagaimana efektivitas program siaran Opini Publik “Selamat Pagi Kaltim” Program 1 RRI Samarinda“ ?

### ***Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas program siaran opini publik Selamat Pagi Kaltim Program 1 RRI Samarinda.

### ***Manfaat Penelitian***

#### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan pengetahuan dan pemikiran bagi pengembangan Ilmu Komunikasi Massa di bidang media penyiaran khususnya radio dan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

Sebagai bahan masukan bagi Radio Republik Indonesia (RRI) Samarinda khususnya dalam menyampaikan materi siaran dialog interaktif demi perkembangan serta kemajuan program siaran kedepannya

## **KERANGKA DASAR TEORI**

### ***Teori Agenda Setting***

Maxwell McCombs dan Donald L. Shaw adalah orang yang pertama kali memperkenalkan teori agenda setting ini. Teori ini muncul sekitar tahun 1973 dengan publikasi pertamanya berjudul “The Agenda Setting Function of The Mass Media” Public Opinion Quartely No. 37. Ketika diadakan penelitian tentang pemilihan Presiden Amerika Serikat pada tahun 1968 ditemukan hubungan yang tinggi antara penekanan berita dengan bagaimana berita itu dinilai tingkatannya oleh pemilih. Meningkatnya nilai penting suatu topik berita pada media massa menyebabkan meningkatnya nilai penting topik tersebut bagi khalayak (Nuruddin, 2007:195). Selain itu dalam studi ini, McCombs dan Shaw menemukan bahwa media sangat berpengaruh dalam menceritakan pembaca dan pemirsa apa yang harus dipikirkan, dan mereka menciptakan istilah penetapan agenda untuk menggambarkan proses ini.

Asumsi dasar teori ini, membentuk persepsi khalayak tentang apa yang dianggap penting. Dengan teknik pemilihan yang menonjol, media memberikan test case tentang isu apa yang lebih penting. Dasar pemikirannya adalah di antara berbagai topik yang dimuat media massa, topik yang lebih banyak mendapat perhatian dari media massa akan menjadi lebih akrab bagi pembacanya, akan dianggap penting dalam suatu periode waktu tertentu, dan akan terjadi sebaliknya bagi topik yang kurang mendapat perhatian media massa. Oleh karena itu agenda setting model menekankan adanya hubungan positif antara penilaian yang diberikan media pada suatu persoalan dengan perhatian yang diberikan khalayak pada persoalan tersebut. Dengan kata lain, apa yang dianggap penting oleh media, akan dianggap penting pula oleh masyarakat. Apa yang dilupakan media, akan luput juga dari perhatian masyarakat (Elvinaro, dkk, 2007: 76-77).

Efek dari model agenda setting terdiri atas efek langsung dan efek lanjutan (subsequent effects). Efek langsung berkaitan dengan isu: apakah isu itu ada atau tidak ada dalam agenda khalayak; dari semua isu, mana yang dianggap paling penting menurut khalayak; sedangkan efek lanjutan berupa persepsi (pengetahuan tentang peristiwa tertentu) atau tindakan seperti memilih kontestan pemilu atau aksi protes (Elvinaro, dkk, 2007:77).

Mengikuti pendapat Chaffed an Berger ada beberapa catatan penting yang perlu dikemukakan untuk memperjelas teori ini:

1. Teori ini mempunyai kekuatan penjelas untuk menerangkan mengapa orang sama-sama menganggap penting suatu isu.
2. Teori ini mempunyai kekuatan memprediksikan sebab memprediksi bahwa jika orang-orang mengekspos pada satu media yang sama, mereka akan merasa isu yang sama tersebut penting.
3. Teori ini dapat dibuktikan salah jika orang-orang tidak mengekspos media yang sama maka mereka tidak akan mempunyai kesamaan bahwa isu media itu penting.

Sementara itu, Stephen W. Littlejohn pernah mengatakan, agenda setting ini beroperasi dalam tiga bagian sebagai berikut:

1. Agenda media itu sendiri harus diformat. Proses ini akan memunculkan masalah bagaimana agenda setting media itu terjadi pada waktu pertama kali.
2. Agenda media dalam banyak hal mempengaruhi atau berinteraksi dengan agenda publik atau kepentingan isu tertentu bagi publik. Pernyataan ini memunculkan pertanyaan, seberapa besar kekuatan media mampu mempengaruhi agenda publik dan bagaimana publik itu melakukannya.
3. Agenda publik mempengaruhi atau berinteraksi ke dalam agenda kebijakan. Agenda kebijakan adalah pembuatan kebijakan publik yang dianggap penting bagi individu.

Dengan demikian, agenda setting ini memprediksikan bahwa agenda media mempengaruhi agenda publik, sementara agenda publik sendiri akhirnya mempengaruhi agenda kebijakan.

Untuk lebih jelasnya tiga agenda (agenda media, agenda publik dan agenda kebijakan) dalam teori agenda setting ini, ada beberapa dimensi yang berkaitan seperti yang dikemukakan oleh Mannheim (Severin dan Tankard Jr, 1992) sebagai berikut:

1. Agenda Media terdiri dari dimensi-dimensi berikut:
  - a. Visibility (visibilitas), yakni jumlah dan tingkat menonjolnya berita
  - b. Audience salience (tingkat menonjol bagi khalayak), yakni relevansi isi berita dengan kebutuhan khalayak.
  - c. Valence (valensi), yakni menyenangkan atau tidak menyenangkan cara pemberitaan bagi suatu peristiwa.
2. Agenda khalayak, terdiri dari dimensi-dimensi berikut:
  - a. Familiarity (keakraban), yakni derajat kesadaran khalayak akan topik tertentu.
  - b. Personal salience (penonjolan pribadi), yakni relevansi kepentingan individu dengan ciri pribadi.
  - c. Favorability (Kesenangan), yakni pertimbangan senang atau tidak senang akan topik berita.
3. Agenda kebijakan terdiri dari dimensi-dimensi berikut:
  - a. Support (dukungan), yakni kegiatan menyenangkan bagi posisi suatu berita tertentu.
  - b. Likelihood of action (kemungkinan kegiatan), yakni kemungkinan pemerintah melaksanakan apa yang diibaratkan.
  - c. Freedom of action (kebebasan bertindak), yakni nilai kegiatan yang mungkin dilakukan pemerintah. (Nurudin, 2007 : 197 - 199).

### ***Teori Persamaan Media ( Media Equation Theory )***

Teori ini pertama kali dikenalkan oleh Byron Reeves dan Clifford Nass (professor jurusan komunikasi Universitas Stanford Amerika) dalam tulisannya *The Media Equation: How People Treat Computers, Television, and New Media Like*

Real People and Places pada tahun 1996. Teori ini relatif sangat baru dalam dunia komunikasi massa.

Media Equation Theory atau teori persamaan media ini ingin menjawab persoalan mengapa orang-orang secara tidak sadar dan bahkan secara otomatis merespon apa yang dikomunikasikan media seolah-olah (media itu) manusia? Dengan demikian, menurut asumsi teori ini, media diibaratkan manusia. Teori ini memperhatikan bahwa media juga bisa diajak berbicara. Media bisa menjadi lawan bicara individu seperti dalam komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang dalam situasi face to face. ( Nurudin, 2007 : 178 ).

Misalnya, kita berbicara (meminta pengolahan data) dengan komputer kita seolah komputer itu manusia. Kita juga menggunakan media lain untuk berkomunikasi. Bahkan kita berperilaku secara tidak sadar seolah-olah media itu manusia.

Dalam komunikasi interpersonal misalnya, manusia bisa belajar dari orang lain, bisa dimintai nasihat, bisa dikritik, bisa menjadi penyalur kekesalan atau kehimpitan hidup. Apa yang bisa dilakukan pada manusia ini bisa dilakukan oleh media massa.

Dalam media cetak misalnya, kita bisa meminta nasihat masalah-masalah psikologi pada rubrik konsultasi psikologi di media massa itu, kita bisa mencari jodoh juga bisa lewat media, misalnya dalam rubrik kontak jodoh. Kita bisa tertawa, sedih, iba terhadap apa yang disajikan media. Intinya, layaknya manusia media bisa melakukan apa saja yang dikehendaki individu bahkan bisa jadi lebih dari itu.

Ketika manusia mendengarkan radio dengan volume kecil, maka ia akan mendekat ke arah radio tersebut. Hal ini sama seperti ketika manusia itu berinteraksi dengan manusia yang lain. Ketika lawan bicaranya berbicara dengan pelan dan kecil, maka secara otomatis kita akan mendekat supaya bisa mendengar apa yang mereka sampaikan.

Media diberlakukan sebagai aktor sosial. Artinya, aturan yang mempengaruhi perilaku setiap hari individu-individu dalam interaksi dengan orang lain relatif sama seperti ketika orang-orang berinteraksi dengan media. Kalau orang berinteraksi dengan memakai aturan tertentu, media juga punya aturan tertentu juga seperti dalam situasi lingkungan sosial.

### ***Definisi Efektivitas***

Efektif merupakan kata dasar yang berarti berhasil guna atau tepat guna. Sementara kata sifat dari efektif adalah efektivitas. Onong Uchjana Effendy, mendefinisikan “efektivitas” sebagai Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan, dan jumlah personil yang ditentukan”.

Onong Uchjana Effendy mengemukakan bahwa kita memerlukan perencanaan komunikasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi isi pesan. Ada beberapa jenis pesan, antara lain *Information Message* (pesan yang mengandung

informasi), *Instructional Message* (pesan yang mengandung petunjuk, dan *Motivational Message* (pesan yang berusaha mendorong).

Dalam penyampaian pesan secara tepat dan jelas, harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Pesan harus jelas (*clear*), bahasa yang mudah dipahami, tidak berlebihan tanpa detonasi yang menyimpang dan tuntas.
2. Pesan itu menarik dan meyakinkan (*convincing*), menarik karena berkaitan dengan dirinya sendiri sesuai dengan rasio.

Konsep efek biasanya dipakai untuk menggambarkan tentang proses kegiatan untuk pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Menurut Rahmat (2002:13) bahwa efektivitas komunikasi berarti penyampaian informasi sehingga menimbulkan perhatian atau efek. The Liang Gie mengatakan bahwa “ Effectiveness-Efektivitas adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki. Jika seseorang atau suatu organisasi melakukan perbuatan dengan maksud tertentu yang memang dikehendaki maka perbuatan orang atau organisasi tersebut dikatakan efektif apabila menimbulkan akibat atau mencapai maksud sebagaimana seperti yang dikehendaki”.

Menurut Dasril Munir dkk “ Efektivitas menunjukkan seberapa jauh organisasi melakukan kegiatan / Fungsi-fungsinya sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan menggunakan sumber daya yang ada”. Selanjutnya nasih menurut beliau apabila berbicara tentang Efektivitas ada dua aspek penting yang perlu di tekankan di dalamnya yaitu : (1) Tujuan yang akan hendak dicapai (2) Proses pelaksanaan dengan menggunakan cara , alat dan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tersebut. Dari pendapat di tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam efektivitas tujuan dan proses harus diperhatikan yakni selain tujuan yang ingin di capai dengan bagaimana proses pencapaian tujuan itu dilakukan, proses pencapaian tujuan tentunya dengan menggunakan cara-cara yang benar.

Menurut Hasan Syadily Secara terminologi efektivitas berarti menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan, suatu usaha dikatakan efektif berarti kalau usaha itu mencapai tujuannya. Jadi, jika seseorang melakukan perbuatan dengan tujuan tertentu, maka orang tersebut dikatakan efektif apabila sasaran atau tujuan dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Dengan kata lain, sesuatu disebut efektif apabila proses kegiatan itu waktunya singkat, tenaga sedikit, hemat biaya, tetapi hasilnya sesuai dengan target.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat diketahui bahwa efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasarannya atau dapat dikatakan bahwa efektivitas merupakan tingkat ketercapaian tujuan dari aktivitas-aktivitas yang telah dilaksanakan dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya.



### ***Pengertian Program Siaran***

Kata program berasal dari bahasa Inggris, „programme“ atau „program“ yang artinya acara atau rencana. Undang-undang penyiaran di Indonesia tidak menggunakan kata program untuk acara tetapi menggunakan istilah siaran. Dalam konteks ini, program diartikan sebagai segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audiensnya (Morissan, 2005). Siaran berasal dari kata „siar“ yang berarti menyebarluaskan informasi melalui pemancar. Kata „siar“ yang ditambahkan akhir „an“ membentuk kata benda, yang memiliki makna apa yang disiarkan. Siaran adalah hasil (*output*) stasiun penyiaran yang dikelola oleh organisasi penyiaran, merupakan hasil sinergi antara kreativitas manusia dan kecanggihan alat/sarana atau yang lazim disebut perpaduan antara perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 pasal 1 (1) Menyebutkan bahwa siaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran.

### ***Pengertian Radio***

Asep Syamsul M. Romli dalam *Broadcast Journalism* menerangkan mengenai radio siaran, bahwa: “Radio, tepatnya radio siaran (*broadcasting radio*) merupakan salah satu jenis media massa (*mass media*), yakni sarana atau saluran komunikasi massa (*channel of mass communication*), seperti halnya surat kabar, majalah, atau televisi. Ciri khas utama radio adalah AUDITIF, yakni dikonsumsi telinga atau pendengaran.”

Dengan demikian karena sifatnya yang auditif ini mendorong masyarakat lebih menyukainya sebagai salah satu media massa yang cepat digemari dengan kemudahan penerimaan tanpa memerlukan keahlian khusus.

### ***Efektivitas Program Siaran***

Efektivitas merupakan seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini berarti bahwa apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif. Efektivitas sebagai ukuran suksesnya organisasi didefinisikan sebagai kemampuan organisasi untuk mencapai segala keperluannya. Dengan kata lain, penilaian efektivitas harus berkaitan dengan masalah sasaran maupun tujuan.

Efektivitas program juga bisa dilihat dari seberapa besar pendengar yang ikut berpartisipasi atau ikut serta dalam sebuah program yang dilakukan selain itu efektivitas juga meninjau apakah ada efek (pengaruh, akibat, kesan), atau sesuatu yang menunjukkan ketercapaian terhadap tujuan yang ditetapkan.

Untuk menghasilkan suatu program yang efektif, maka radio harus memperhatikan unsur-unsur daya tarik radio. Radio sebagai media yang hanya mengandalkan suara atau bunyi, tentu memiliki keterbatasan dalam

menyampaikan pesannya. Maka dari itu, seorang penyiar dituntut mampu menyampaikan pesan kata-kata ujaran atau tuturan secara komunikatif, dapat dicerna dimengerti dan dipahami. Selain itu penyiar juga perlu menguasai teknik *announcing* (olah suara), keterampilan operasionalisasi peralatan studio, dan spontanitas berbicara yang tepat.

Efektivitas suatu program siaran bukan hanya sekedar dilihat melalui kasat mata, tetapi diperlukan kriteria-kriteria tertentu untuk mengukur efektivitas tersebut Streers dalam Rihadini (2012) menyebutkan bahwa adanya tiga ukuran efektivitas, yakni;

1. Pencapaian tujuan. Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu kurun waktu dan sasaran.
2. Integrasi. Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.
3. Adaptasi. Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah disebutkan mengenai efektivitas program siaran dapat dikatakan bahwa suatu program siaran mampu dikatakan efektif jika program tersebut telah memenuhi visi dan misi dari awal mula perencanaan program dan keberhasilan program tidak hanya mempertimbangkan sasaran tetapi juga mekanisme mempertahankan diri. Efektivitas juga melihat apakah ada efek berupa pengaruh, akibat, dan kesan yang diperlihatkan oleh pendengar. Efektivitas dapat diukur melalui pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi, lalu penelitian lain melihat bahwa efektivitas dapat diukur melalui empati, persuasi, dampak dan komunikasi.

Keberhasilan pemenuhan tujuan yang dilakukan program siaran radio tergantung kepada siapa yang menjadi khalayak sasaran. Seperti yang telah diketahui, radio memiliki berbagai fungsi diantaranya adalah (1) fungsi informatif yang artinya isi siaran yang disampaikan akan memberikan informasi agar seseorang dapat mengetahui atau memahami sesuatu; (2) fungsi edukatif, dimana radio bisa menjadi alat untuk mendidik yang dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan seseorang; dan (3) fungsi *entertainment*, yaitu radio berfungsi sebagai media hiburan, untuk menghilangkan rasa bosan dan untuk menghibur seseorang. Dari fungsi-fungsi diatas radio mampu dikatakan sebagai media yang dapat meningkatkan pasrtisipasi masyarakat dalam pengembangan masyarakat melalui program siaran yang dapat membantu masyarakat dalam

menghadapi masalah, memperoleh informasi dan meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Dari penelitian sebelumnya oleh Aninditha (2011) dikatakan bahwa program siaran radio efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pendengar aktif maupun pasif untuk menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan di kalangan masyarakat dan efektivitas program dapat ditingkatkan dengan memperbaiki kualitas materi siaran dan kualitas penyiar.

Bedasarkan beberapa penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa salah faktor yang menentukan efektivitas radio dalam pengembangan masyarakat adalah tingkat pengetahuan dan tingkat partisipasi. Siaran radio dianggap efektif dalam mengisi celah kebutuhan komunikasi, informasi, pendidikan, dan juga hiburan, dikarenakan radio memiliki fungsi edukatif, fungsi informatif dan fungsi *entertainment*.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan atau melukiskan obyek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Penelitian difokuskan pada agenda setting materi siaran, penyampaian pesan dalam proses siaran, respon dari pendengar dan evaluasi program. Teknik pengumpulan data sendiri melalui *field work research* (Penelitian Lapangan). Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer, yang diperoleh melalui narasumber dengan cara melakukan wawancara serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen, proposal, buku-buku ilmiah dan data *online*.

Peneliti menggunakan informan sebagai sumber memperoleh data untuk penulisan skripsi ini. Teknik *sampling* yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2009 : 53-54). Adapun yang menjadi narasumber atau *key informan* adalah Bapak Bapak Buang Supeno, SH., MH selaku Kepala Bidang Pemberitaan dan informan pendukung, yaitu : (1) Kepala Seksi Perencanaan dan Evaluasi Program yaitu Bapak H. Rusniansyah, SPT, (2) Penyiar yaitu Bapak Rudi Mulyadi.

Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif Model Interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang terdiri dari beberapa tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

## **PEMBAHASAN**

Dalam bagian ini penulis akan melakukan pembahasan tentang efektivitas program siaran opini publik Selamat Pagi Kaltim Program 1 RRI Samarinda. Adapun pembahasan secara rinci mengenai hal tersebut diuraikan sebagai berikut ini :

### ***Agenda Setting Materi Siaran.***

Berdasarkan hasil penelitian, proses agenda setting dalam penyusunan materi topik opini publik Selamat Pagi Kaltim sudah cukup efektif membentuk opini dalam masyarakat khususnya pendengar. Hal ini terlihat dari bagaimana tim redaksi menentukan topik pada saat rapat agenda setting, dimana isu-isu terkini yang sedang faktual dan memiliki dampak besarlah yang kemudian diangkat. Penentuan topik ini pula berdasarkan referensi-referensi dari reporter dan struktural sendiri, yang dapat dikatakan mewakili isu-isu yang ada di masyarakat atau khalayak pendengar.

### ***Penyampaian Pesan dalam Proses Siaran***

Dari hasil penelitian, penyiar atau presenter adalah salah satu faktor penentu efektif atau tidaknya program siaran Selamat Pagi Kaltim. Hal ini dikarenakan presenter adalah daya tarik, bila topik yang diangkat telah menarik namun dibawakan oleh presenter dengan tidak menarik, maka program siaran itu pun menjadi tidak efektif. Dalam program siaran Selamat Pagi Kaltim, presenter sudah cukup efektif menggiring opini pendengar. Hal ini terlihat dari rata-rata menelepon yang pernah masuk dan bagaimana presenter harus memajemen waktu siaran dengan jumlah menelepon yang masuk. Namun sayangnya data-data menelepon yang masuk ini belum terdata secara baik. Presenter hanya menggunakan catatan-catatan personal dalam mendata. Selain itu, nomer-nomer menelepon yang masuk juga tidak dapat terekam, sehingga ketika ada penyampaian yang salah dari menelepon, presenter hanya bisa langsung menghentikan telepon tanpa bisa melihat kembali nomer si menelepon.

### ***Respon dari Pendengar***

Dari hasil penelitian, respon yang diberikan pendengar terhadap program siaran Selamat Pagi Kaltim sudah efektif. Hal ini terlihat dari bagaimana opini-opini yang telah masuk selama ini. Selain memberikan pendapat, pendengar juga dapat memberikan masukan atau pun solusi terkait topik yang diangkat. Disisi lain respon dari pemerintah dan instansi terkait juga dapat langsung mengakomodir (khususnya dalam dialog Hallo Kaltim). Dikarenakan program siaran Selamat Pagi Kaltim ini pada dasarnya proses penjarangan opini masyarakat yang akan di bawa pada acara selanjutnya yakni Hallo Kaltim.

### ***Evaluasi Program***

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi oleh pejabat struktural RRI terhadap program Selamat Pagi Kaltim cukup membawa dampak yang efektif. Evaluasi biasanya lebih berfokus pada bagaimana kemampuan si presenter dalam membawakan acara. Hal ini efektif dikarenakan frekuensi evaluasi yang fleksibel, dimana ketika respon yang masuk kurang, atau berjalannya acara tidak menarik, Kepala Bidang Pemberitaan langsung mengevaluasi. Berdasarkan harapan responden juga terlihat, bahwa program siaran opini publik Selamat Pagi Kaltim ini efektif dan akan terus mengudara. Bahkan menjadi salah satu program unggulan bagi RRI Samarinda.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti kemukakan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Efektivitas program siaran Opini Publik Selamat Pagi Kaltim program 1 RRI Samarinda, dilihat dari segi agenda setting materi siaran dinilai sudah efektif karena proses penyusunan topik dan materi siaran dalam rapat agenda setting benar-benar menggunakan kekuatan media massa sebagaimana terdapat dalam teori agenda setting. Penentuan topik ini pula berdasarkan referensi-refrensi dari reporter dan struktural sendiri, yang dapat dikatakan mewakili isu-isu yang ada di masyarakat atau khalayak pendengar. Dari pendengaeer untuk pendengar.
2. Efektivitas program siaran Opini Publik Selamat Pagi Kaltim program 1 RRI Samarinda, dilihat dari segi penyampaian pesan dalam proses siaran, presenter sudah cukup efektif menggiring opini pendengar. Hal ini terlihat dari rata-rata penelepon yang pernah masuk dan bagaimana presenter harus memajemen waktu siaran dengan jumlah penelepon yang masuk. Namun sayangnya data-data penelepon yang masuk ini belum terdata secara baik. Presenter hanya menggunakan catatan-catatan personal dalam mendata. Selain itu, nomer-nomer penelepon yang masuk juga tidak dapat terekam, sehingga ketika ada penyampaian yang salah dari penelepon, presenter hanya bisa langsung menghentikan telepon tanpa bisa melihat kembali nomer si penelepon.
3. Efektivitas program siaran Opini Publik Selamat Pagi Kaltim program 1 RRI Samarinda, dilihat dari segi respon dari pendengar sudah cukup efektif,hal ini terlihat bagaimana opini-opini yang telah masuk selama ini. Selain memberikan pendapat, pendengar juga dapat memberikan masukan atau pun solusi terkait topik yang diangkat. Disisi lain respon dari pemerintah dan instansi terkait juga dapat langsung mengakomodir (khususnya dalam dialog Hallo Kaltim). Dikarenakan program siaran Selamat Pagi Kaltim ini pada dasarnya proses penjarangan opini masyarakat yang akan di bawa pada acara selanjutnya yakni Hallo Kaltim.
4. Efektivitas program siaran Opini Publik Selamat Pagi Kaltim program 1 RRI Samarinda dilihat dari evaluasi program cukup efektif dikarenakan frekuensi

evaluasi yang fleksibel, dimana ketika respon yang masuk kurang , atau berjalannya acara tidak menarik, Kepala Bidang Pemberitaan langsung mengevaluasi. Berdasarkan harapan responden juga terlihat, bahwa program siaran opini publik Selamat Pagi Kaltim ini efektif dan akan terus mengudara. Bahkan menjadi salah satu program unggulan bagi RRI Samarinda.

### **Saran**

Setelah penulis melakukan penelitian dan pengamatan langsung dilapangan serta melihat hasil penelitian yang ada, maka berikut ini beberapa saran yang penulis ajukan :

1. Perlunya perbaikan dari segi manajemen data penelepon serta data siaran yang telah berlangsung. Hal ini akan berguna sebagai refrensi dalam mengadakan evaluasi serta menjadi sumber data juga bagi siapa saja pihak-pihak eksternal di luar RRI Samarinda itu sendiri.
2. Adanya penambahan format siaran seperti siaran *Outdoor* atau pun siaran *On The Spot* sebagai bentuk variatif siaran. Dengan harapan adanya pembaharuan dalam program siaran sehingga pendengar tidak jenuh dan menarik semakin banyak lagi respon atau opini-opini pendengar.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya terkait proses siaran dan bagaimana respon atau aksi nyata dari pihak pemerintah atau instansi mengenai topik-topik yang diangkat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim, 2005; Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 JO. PP. Nomor 11 dan 12 Tahun 2005 *Tentang Penyiaran*.
- Anonym, 2012; Pedoman Penyusunan Tugas Akhir Proposal Skripsi dan Skripsi) Pada fakultas Ilmu Sosial dan ilmu politik Universitas Mulawarman
- Afrizal, 2014; *Metode Penelitian Kualitataif*, PT. RajaGrafindo Persada Jakarta.
- Ardianto, Elvinaro,L. Komala, S. Karlinah, 2007. *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Denis, 2011; *Teori Komunikasi Massa(MCQUail)*, Penerbit salemba Humanika.
- Durianto, Darmadi, dkk. 2003. *Invasi Pasar dengan Iklan yang Efektif: Strategi, Program, dan Teknik Pengukuran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Effendi, Onong Uchjana.2003.*Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Yogyakarta : Graha Ilmu

- Holmes David, 2012; *Teori Komunikasi Media, Teknologi, Dan Masyarakat, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta.
- Nurudin.2009. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Rajawali Pers
- Rakhmat, Jalaluddin, 2009.*Metode Penelitian Komunikasi(Dilengkapi contoh analisis Statistik)*, Bandung : Remaja Rosdakarya Bandung.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Romli, Asep Syamsul M. 2004. *Broadcast Journalism: Panduan Menjadi Penyiar, Reporter, dan Scriptor*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Kriyantono, Rachmat.2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana
- Sugiarto Eko, 2015; *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis, Suaka Media*, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta,
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

### **Sumber Lain**

- Adelia, Pia. 2014 ; “Efektivitas Program Siaran Radio Pertanian Ciawi (RPC) dalam Pengembangan Masyarakat Pertanian”.
- Andi SN. “Peran Pers Sebagai Fungsi Kontrol Sosial”. (online). (<http://pknman3palembang.blogspot.co.id/2015/01/peran-pers-sebagai-fungsi-kontrol-sosial.html>). Diakses 2 Desember 2015)
- Darma FM. ”Peran Penyiar Terhadap Eksistensi Sebuah Radio”.(online). <http://985darma.blogspot.co.id/2013/04/peran-penyiar-terhadap-eksistensi.html>. Diakses 27 Juni 2016)
- Ericson damanik “Pengertian Evaluasi Menurut Ahli”. (online). <http://ariplie.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-evaluasi-menurut-ahli.html>. Di akses 27 Juni 2016.
- Irman. “Teori Stimulus Respond atau Teori S-R”. (online). <http://www.irmanfsp.tk/2015/08/teori-stimulus-respond-atau-teori-s-r.html>. Diakses 27 Juni 2016
- Parwadi Redatin, 2005; ”Studi Pemanfaatan Ruang Publik pada Komentar “Opnini Anda” di RRI Pontianak”.
- Zaenal A Ma’arif, 2009; “Studi Analisis Terhadap Format Program Siaran Dakwah di Radio Utari FM Cilacap”.